TRADISI ADZAN PITU
DI MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA
KRATON KASEPUHAN CIREBON



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :
MUMUH MUHAMAD ALI
NIM: 93521416

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999

DRS. H. IMAM CHUSENO, SH
DRS. SAHIRON, MA
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara
Mumuh Muhamad Ali

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di.-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : MUMUH MUHAMAD ALI
NIM : 93521416
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : TRADISI ADZAN PITU DI MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA KRATON KASEPUHAN CIREBON

Telah dapat diajukan kepada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Harapan kami semoga dalam waktu dekat, saudara yang bersangkutan dapat segara dipanggil dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah agar menjadi maklum dan atas dasar kebijaksanaannya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 1999

Pembimbing I

Drs. H. Imam Chuseno, SH
NIP : 150 013 930

Pembimbing II

Drs. Sahiron, MA
NIP : 150 266 733

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomer: IN/I/DU/PP.00.9/737/1999

Skripsi dengan judul : **Tradisi Adzan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kraton Kasepuhan Cirebon**

Diajukan oleh:

1. Nama : Mumuh Muhamad Ali
2. NIM : 93521416
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Perbandingan Agama

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 22 Juli 1999, dengan nilai: 70 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Perbandingan Agama.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Chumaidi Syareif Romas
NIP. 150198449

Sekretaris Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Imam Chuseno, SH
NIP. 150013930

Pembantu Pembimbing

Drs. Sahiron, MA
NIP. 150266733

Penguji I

Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Penguji II

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Yogyakarta, 22 Juli 1999
DEKAN

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja
NIP. 150015787

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10.000 - 1 - 96

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis serahkan kepada Allah Swt. yang telah menganugrahkan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan.

Salawat dan salam semoga Allah melimpahkannya kepada Nabi Muhammad Saw. yang diutusnya untuk menyampaikan nilai-nilai luhur guna menuju kebahagiaan yang sebenarnya.

Skripsi ini penulis ajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang keushuluddinan. Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian di lapangan melalui metode observasi, wawancara dan telaah terhadap beberapa bahan kepustakaan yang sempat penyusun kaji.

Terselesaikannya skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah menjadikan penulis dari awal hingga akhir dilancarkan untuk merampungkannya. Dalam kesempatan ini penulis haturkan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. DR. Burhanuddin Daya selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, yang telah memberikan ijin guna melancarkan penelitian penulis.
2. Bapak Drs. H. Imam Chuseno, SH. selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini, yang telah membimbing, mengarahkan dan membantu penyusunan skripsi ini hingga dapat dirampungkan.
3. Bapak Drs. Sahiran, MA. selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan meluangkan waktunya untuk melakukan hal yang sama guna penyelesaian skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Sultan Kraton Kasepuhan Cirebon yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti salah satu tradisi di wilayah Kraton, khususnya Masjid Agung Sang Cipta Rasa.
5. Bapak Raden Ghoenawan selaku sesepuh kraton yang telah menyempatkan waktu membimbing dan memberikan data yang penulis butuhkan.
6. Bapak Mahfud Bakri selaku khatib Agung, beserta para pengurusnya terutama para muadzin, yang telah membantu memberikan data berharga kepada penulis.
7. Ayahanda tercinta Bpk. H. Daum Mahdarum yang tulus ikhlas dengan penuh kesabaran mendukung perjuangan ananda.
8. Teman-teman seperjuangan dan "Teman" yang telah setia mendorong penulis untuk mempertahankan semangatnya.
9. Pihak-pihak yang tak dapat disebutkan namanya, yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi yang sangat sederhana ini jauh dari memadai. Beberapa kekurangan masih sangat mungkin ditemukan, karena itu kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini sangat penyusun harapkan.

Akhirnya, hanya kepada Allah yang maha mengetahui, penulis berharap semoga apa yang telah diperolehnya selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini menjadi ilmu yang bermanfaat dan bekal untuk mengabdi di masyarakat.

Yogyakarta, juli 1999

Penyusun,-

Mumuh Muhamad Ali

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Skripsi ini disusun berangkat dari kekaguman penyusun akan kekayaan tradisi budaya Islam Cirebon yang masih dilestarikan dan tetap bertahan ditengah himpitan modernisasi yang cenderung memusuhi. Fenomena ini menjadi saksi sejarah akan kebesaran Islam Cirebon di masa lalu dan menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian kalangan tertentu sebagai sarana untuk meningkatkan spiritualitas-nya.

Salah satu tradisi warisan leluhurnya adalah Adzan Pitu yang memiliki keunikan lain dibanding dengan adzan yang biasa dikumandangkan, yaitu muadzinnya terdiri dari tujuh orang, dikumandangkan barsama dengan satu suara (koor) pada setiap shalat jum'at dan dilaksanakan hanya di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kraton Kasepuhan Kotamadya Cirebon.

Keunikan, bukanlah satu alasan bagi sebuah tradisi untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan. Namun, karena Adzan Pitu merupakan salah satu tradisi warisan leluhur, penyusun asumsikan bahwa terdapat nilai atau makna yang terkandung sebagai pesan leluhur bagi generasi penerusnya.

Sebuah tradisi akan tetap dilestarikan jika memiliki nilai atau makna didalamnya, kandungan makna inilah yang akan penulis coba deskripsikan dalam skripsi ini dengan menggunakan pendekatan antropologi, yang mengkategorikan obyek penelitian dalam skripsi ini (tradisi adzan Pitu) sebagai **ritual keagamaan** yang merupakan bagian dari **religi** dalam sebuah kebudayaan.

Dari beberapa data yang terdiri dari berbagai versi tetapi satu pengertian, diambil satu analisis induktif dalam pengambilan kesimpulannya bahwa tradisi adzan pitu terlahir dengan nuansa yang penuh magis dan mitis yang semi historis. Dilestarikan sebagai upaya penghormatan kepada para leluhur Cirebon yang telah menyelamatkan Islam Cirebon dengan adzan pitu dari ancaman Menjangan Wulung.

Makna penyelamatan, Istiqamah, dan pengorbanan mengiringi lahirnya adzan pitu. Makna persatuan, kesamaan derajat dan penyampaian amanat adalah gambaran dasar konsistensi dan konsekwensi dari perjalanan adzan pitu. Pelestarian seni budaya Islam dan pendukung aset pariwisata kraton merupakan manipestasi dari dari sebuah karya agung warisan para leluhur.

Akhir kata, sebuah tradisi akan tetap lestari jikalau memiliki nilai atau makna bagi masyarakat pedukungnya. Kandungan makna dan nilai di atas merupakan bukti nyata bagi tetap dilestarikannya tradisi adzan pitu. Namun, sejauhmanakah kandungan makna dan nilai dalam tradisi adzan pitu tersebut, dapat dipandang sebagai warisan leluhur yang patut diteladani, akan sangat bergantung pemahaman rakyat terhadap kandungan makna, yang penyebarannya ada pada pihak kraton sebagai pencipta tradisi. Semakin kuat pemahaman akan kandungan maknanya, maka kelestariannya akan senantiasa terjaga. Sekian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN KATA PENGANTAR v

ABSTRAKSI vii

DAFTAR ISI viii

Bab I : PEDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah Judul 5

C. Perumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Telaah Pustaka 7

F. Metode Penelitian 8

G. Sistematika Pembahasan 11

Bab II : GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA KRATON KASEPUHAN CIREBON 13

A. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa 13

B. Kondisi Obyektif Masjid Agung Sang Cipta rasa 16

c. Aktivitas Masjid Agung Sang Cipta Rasa. 23

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Bab III : GAMBARAN TEORITIK TENTANG ADZAN 26
A. Pengertian dan Dasar Hukum Adzan 26
B. Sejarah disyaria'atkannya Adzan 27
C. Makna Adzan 30
D. Keterkaitan Adzan Dengan Shalat Jum'at. 31
Bab IV : MAKNA TRADISI ADZAN PITU DI MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA KRATON KASEPUHAN KOTAMADYA CIREBON 37
A. Sejarah Lahirnya Tradisi Adzan Pitu ... 37
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Adzan Pitu. 43
C. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Adzan Pitu 47
1. Makna dalam Legenda yang Menjadi Latar Belakang Lahirnya Tradisi Adzan Pitu 52
a. Penyelamatan 53
b. Istiqomah 55
c. Pegorbanan 57
2. Makna Dalam Prosesi Pelaksanaan Tradisi Adzan Pitu 58
a. Persatuan 58
b. Persamaan Drajat 60
c. Penyampaian Amanah 61
3. Makna Umum diluar dari dua Sumber diatas 63
a. Pelestarian seni budaya Islam ... 63

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

لا يكلف الله نفسا الا وسعها

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al- Baqarah. 286)

وأن ليس للإنسان إلا ما سعى

"Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (An- Nazm. 39)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan kepada mereka belahan hidupku,

Ayahanda terhormat

Kakanda dan adinda tercinta

Non-koe tersayang

Dan teman seperjuangan

Para pencinta ilmu

b. Pendukung aset pariwisata Kraton. 64

Bab V : PENUTUP 65

A. Kesimpulan 65

B. Saran-saran 69

DAFTAR PUSTAKA

OTOBIOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas tradisi tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Para Antropolog menyepakati bahwa pada pokoknya menggangap tradisi, norma, kebiasaan, dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagaimana premis Koentjaraningrat yang memandang kebudayaan itu sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang dihasilkan dengan cara belajar dan kesemuaanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.[1)] Dengan demikian, tidak pernah ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya utamanya.

Keterikatan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya itu tampak lebih jelas kalau dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung memiliki banyak kesamaan dalam interaksi sosialnya. Hal tersebut karena kebudayaan akan senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat bersangkutan itu datang silih berganti, sebab munculnya bermacam-macam faktor seperti kematian atau

---

[1)] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi III*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 56.

kelahiran.[2)]

Perkembangan kebudayaan memang dibutuhkan, tetapi tidak harus merubah unsur-unsur lama yang ternyata masih tampak aslinya. Perekayasaan kultural bisa saja dilakukan asalkan tidak ada hal-hal yang dianggap prinsip dan baku serta menyimpang dari bentuk aslinya. Unsur-unsur lama yang termasuk tradisi yang masih memiliki nilai akan diakui kegunaanya, karena manusia masih menganggap bahwa nilai berguna bagi hidupnya. Namun, dalam hal ini perlu diingat bahwa tradisi bergerak menyilang waktu. Meskipun intinya tidak berbeda, namun wajahnya mengalami perubahan-perubahan. Perubahan ini akibat dari munculnya nilai-nilai baru yang mempengaruhinya. Pengaruh yang demikian itu bisa berakibat negatif dalam arti akan menggeser unsur lama dan lama-kelamaan akan tenggelam dan ada kecenderungan masyarakat akan meninggalkannya.[3)]

Kota Cirebon, terlepas dari perselisihan para ahli tentang asal kata Cirebon, hampir semua sejarawan yang meneliti sejarah kota Cirebon sepakat bahwa letak Cirebon yang berada di pesisir pantai pulau Jawa memungkinkan Cirebon menjadi ajang percampuran budaya yang dibawa oleh orang-orang dari nusantara ataupun manca negara. Hal ini

---

[2)]Soejono Soekamto, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1969), hlm. 74.

[3)]Moertjipto, et.all., *Upacara Tradisional Mohon Hujan, Di Desa Kepuharjo, Kec. Cangkringan, Kab. Sleman, Propinsi DIY*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 1-2.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

disebabkan oleh laut yang telah menghubungkan Cirebon dengan segala penjuru Nusantara. Dan percampuran ini telah mengambil peranan dalam pembentukan masyarakat Cirebon dengan segala aspek kehidupannya.[4)]

Hal menarik lainnya dalam mambahas Cirebon adalah kesamaan para ahli sejarah Cirebon yang rata-rata memulai penelitian dari masuknya sejarah Islam di tanah Cirebon dengan titik berangkat berdirinya kerajaan Islam Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Djati sebagai raja pertama kerajaan Islam tepatnya tahun 1419 M. Yang diberi julukan **Ratu Pandita** karena selain Raja Cirebon, juga sebagai pemimpin agama dan ulama.[5)]

Bertolak dari tesis bahwa pemimpin pertama Kerajaan Cirebon adalah seorang penyebar agama Islam. Tidak mengherankan jika kemudian unsur Islam dalam sejarah Cirebon begitu kuat dan dominan. Dengan perkataan lain, unsur Islam tak dapat dipisahkan dalam sejarah Cirebon dan sebaliknya antara keduanya menyatu. Dominasi unsur Islam ini pada gilirannya menciptakan citra bahwa masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang religius, citra ini diperkuat oleh adanya tradisi yang hingga kini masih dipegang terus oleh para pewaris raja-raja Cirebon,

---

[4)] Paramitha R. Abdurrahman (ed.) *Cerbon*, (Jakarta: Yayasan Mitra Budaya dan Sinar Harapan, 1982), hlm. 13.

[5)] Kokoh Suwarno, et.all., *Sejarah Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), hlm. 82.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

seperti peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw yang dikenal dengan upacara **Panjang jimat** dan peringatan **Syawalan**, Muharraman serta **Tedak sinten**. Termasuk tradisi adzan Pitu didalam Masjid Agung Kraton Kasepuhan "Sang Cipta Rasa" yang sejarahnya tidak terlepas dari rangkaian sejarah Kraton, Khususnya Masjid Agung.[6)]

Tradisi adzan pitu ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan adzan yang biasa dikumandangkan. Adzan pitu ini dilakukan oleh tujuh orang Muadzin dengan kualifikasi tertentu, dilaksanakan hanya pada setiap hari jumat tepatnya pada adzan pertama sebelum adzan seruan Muraqqi untuk menaikkan khotib keatas mimbar. Adzan pitu ini dikumandangkan secara bersamaan dalam satu variasi suara, yang diartikan oleh masyarakat Cirebon sebagai petunjuk untuk menggalang persatuan dan kebersamaan hak antar sesama manusia. Perbedaan dan keunikan tersebut tidak bisa lepas dari adanya legenda yang melatar-belakangi lahirnya adzan pitu ini.[7)]

Sisi keunikan adzan pitu itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian. Selain itu, penulis masih mendapatkan bahwa adzan pitu ini tetap dilestarikan secara turun-temurun hingga merupakan tradisi budaya

---

6)PRH. H. Maulana Pakuningrat, "Islam dan Tradisi Budaya Cirebon", Dalam: Aswab Mahasin (ed.), *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta: Forum Ilmiah Festival Istiqlal, 1997), hlm. 135.

7)Wawancara dengan R. Ghoenawan (Sekertaris UPKK Kraton Kasepuhan Cirebon), Tanggal 22 Pebruari 1999, di Cirebon.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

kraton. Hal ini bisa diasumsikan bahwa tradisi itu masih memiliki nilai atau makna yang memiliki kegunaan tersendiri bagi masyarakat setempat dalam bidang sosial keagamaan.

Dalam perkembangannya, pola penyebaran makna dari tradisi budaya kraton atau nilai Islam melalui tradisi adzan pitu yang dilestarikan secara turun-temurun tetap dipertahankan oleh kraton hingga saat ini.

B. Penegasan Istilah

Sebelum membahas lebih jauh, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul serta agar lebih terfokus dalam memotret masalah. Maka perlu diberi batasan dan penegasan Istilah, yaitu:

Tradisi : 1. Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat.

2. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.[8)]

Adzan : Seruan untuk mengajak orang melakukan shalat.

Pitu : Bilangan dalam bahasa Jawa yang berarti: Tujuh

[8)] Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 254.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Masjid Agung : Tempat suci utama umat Islam untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah, khususnya shalat jumat.

Sang Cipta rasa : Nama Masjid Agung Kraton Kasepuhan yang diberikan oleh Sunan Gunung Djati dan Sunan Kalijaga sebagai pendirinya, Yang memiliki arti: *Sang: Yang, Cipta: diciptakan, Rasa: dirasakan dan digunakan.* Dengan maksud masjid ini diciptakan dari kepercayaan untuk dirasakan dan digunakan.

Kraton Kasepuhan : Tempat pemerintahan Kerajaan Islam Cirebon yang sekarang dipimpin oleh Kanjeng Sultan Sepuh Maulana Pakuningrat III. Bertempat di kotamadya Cirebon.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari istilah judul di atas adalah **tradisi atau adat kebiasaan turun-temurun tentang adzan pitu yang dilakukan oleh tujuh orang yang tetap dilestarikan di Masjid Agung Kraton Kasepuhan, yang bernama "Sang Cipta Rasa" di wilayah kotamadya Cirebon.**

C. Perumusan Masalah

Masalah pokok yang menjadi bahasan skripsi ini adalah rahasia kuatnya tradisi adzan pitu yang secara turun-temurun dilaksanakan kraton hingga saat ini,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan tradisi adzan pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa tersebut?
2. Apakah makna yang terkandung dalam tradisi adzan pitu?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi adzan pitu di Masjid Agung Kraton Kasepuhan Cirebon beserta makna yang terkandung di dalamnya.
2. Untuk memberikan sumbangan karya ilmiah yang akan memeriahkan khazanah intelektual dalam jurusan perbandingan agama, terutama mengenai tradisi atau kebudayaan daerah Indonesia.
3. Merupakan tujuan formal yaitu untuk memenuhi persyaratan akademis dan tugas akhir guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Ilmu perbandingan agama (keushuludinnan).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Telaah Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, hingga saat ini belum ada buku yang secara khusus mengupas tuntas dan lengkap tradisi Adzan Pitu ini, kalaupun ada hanyalah penyebutan secara ringkas dan sederhana.

Pertama: Sebuah naskah skenario sendra swatacana

yang berjudul *Kumandange Adzan Pitu* disusun oleh TD. Sudjana dari nara sumber PS. Sulendraningrat dan di produksi oleh Yayasan Budaya Sunyaragi. Dalam naskah skenario ini dikupas seputar legenda yang melatar belakangi munculnya adzan pitu secara ringkas.

Kedua: Artikel PRA. Maulana Pakuningrat yang berjudul **"Islam dan Tradisi Budaya Cirebon"**. Dalam artikel ini dikupas tentang seputar sejarah dan kekayaan tradisi budaya masyarakat Cirebon yang bernuansa Islami. Uraian ini sangat mendukung dalam penelusuran mengenai muara lahirnya tradisi adzan pitu.

Begitu kurangnya publikasi tentang tradisi adzan pitu sehingga untuk mengangkatnya sebagai karya ilmiah (akademis) diperlukan studi lapangan dan pengamatan langsung. Hanya dengan ini pengetahuan tentang tradisi adzan pitu dapat direkam dengan jelas.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini pendekatan yang digunakan adalah **pendekatan antropologis**, yaitu pendekatan dalam penelitian agama yang menggunakan metode antropologi pada umumnya yang di antara cirinya adalah bahwa obyeknya ialah sekelompok menusia yang meliputi segala aspek kebudayaanya. Dikaitkan dengan objek permasalahan dalam penelitian ini adalah agama. Maka berdasarkan empat kelompok garapan pendekatan antropologi dalam penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

agama menurut Anthoni Jackson,[9] maka objek yang penulis angkat yaitu adzan pitu termasuk kedalam kelompok ketiga yaitu teori praktek keagamaan yang topik sentralnya adalah Ritus atau ritual keagamaan yang terdiri dari perilaku berulang-ulang yang mengkomunikasikan simbol-simbol sakral kepada anggota masyarakat. Ritual-ritual tersebut bisa memiliki makna yang berbeda bagi orang-orang dalam suatu masyarakat dalam artian ritual keagamaan mengungkapkan suatu yang unik, personal, pengalaman psikologi bagi individu yang ikut berpartisipasi.

Adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. **Interview atau wawancara.** Metode ini berupa tanya jawab secara berhadap-hadapan dengan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan.[10] Adapun pihak yang diwawancarai adalah beberapa pihak yang terkait langsung dan berkompeten dalam menjelaskan objek penelitian yang diangkat yaitu: Pihak Kraton Kasepuhan Cirebon, Penghulu Masjid Agung, muadzin adzan pitu dan tokoh pemuka agama setempat.

b. **Observasi Partisipan,** yakni peneliti menerima

---

[9] Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: CV. Rajawali Pers, 1996), hlm. 78.

[10] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*,(Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 174.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

pernyataan seobyektif mungkin, namun sekaligus melibatkan diri dalam konsepsi-konsepsi dan pandangan hidup yang diselidiki.[11)]

c. **Penelitian Kepustakaan,** yakni mengumpulkan data dengan mengambil atau mengutip dari buku-buku, ensiklopedi, majalah-majalah dan surat kabar.

3. **Pengolahan Data,** yaitu usaha yang kongkrit untuk membuat data itu berbicara karena betapapun besarnya jumlah data dan tingginya nilai data yang terkumpul (sebagai hasil pengumpulan data), apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan tidak diolah secara sistematik, niscaya data itu tetap merupakan data yang bisu.[12)]

4. **Analisis Data,** yaitu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. dalam arti bahwa peneliti menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami. Setelah itu hasilnya harus diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian, dengan dua cara. Pertama; peneliti hanya melakukan interpretasi terbatas atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya. Kedua; interpretasi

---

[11)] Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 95.

[12)] Winarno Surahmad, *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik,* (Bandung : Tarsito, 1980), hlm. 140.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

secara luas dengan cara membandingkan hasil analisanya dengan kesimpulan peneliti lain dan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori.[13] Dalam analisis data ini, penulis menggunakan **metode deskriptif berteori** yang menggunakan tehnik pengambilan kesimpulan dengan cara berpikir (1) **induktif**, proses berpikir yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum dengan berdasarkan pengamatan dilapangan atau pengalaman emfiris, dalam arti bahwa dari beberapa data terkumpul yang terdiri dari beragam versi tapi mempunyai satu pengertian yang sama. Kemudian diambil menjadi satu thema khusus yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Dan (2) **deduktif**, proses berpikir yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pernyataan umum dengan menggunakan penalaran rasio, dalam arti berangkat dari satu teori yang menyatakan bahwa setiap tradisi yang dilestarikan pasti memiliki nilai atau makna yang berguna bagi masyarakat pendukungnya. Kemudian teori itu dibuktikan dalam ruang lingkup yang lebih khusus yaitu dalam tradisi adzan pitu yang memiliki makna dan masih tetap dilestarikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh pembahasan yang menyeluruh dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mewujudkan skripsi

---

[13] Masri Singarimbun, (ed.) at. all., *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 1889), hlm. 263-264.

secara sistematis berdasarkan urutan kedalam bab-bab. Adapun sistematika pembahasan yang penulis rencanakan adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah judul, perumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang Gambaran Umun tentang Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kraton Kasepuhan Cirebon yang meliputi sejarah Masjid Agung, kondisi obyektif Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan aktifitas keagamaannya.

Bab III gambaran umum atau tinjauan teoritik tentang adzan, yang meliputi pengertian dan dasar hukum tentang adzan, makna adzan, perkembangan adzan jum'at.

Bab IV makna tradisi adzan pitu, yang meliputi sejarah munculnya adzan pitu, prosesi pelaksanaan adzan pitu dan makna yang terkandung dalam adzan pitu.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis uraikan pada bab-bab terdahulu, Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adzan Pitu semula dilaksanakan saat waktu shalat subuh di hari jumat kliwon. Namun, dalam pelestariannya, adzan tersebut dilaksanakan pada ibadah shalat jumat yaitu pada adzan pertama dari dua adzan dalam shalat jumat. Dimulai dengan masuknya para muadzin seperempat jam sebelum adzan dikumandangkan, setelah masuk waktu jumat di pukullah bedug dan barulah Adzan dikumandangkan oleh tujuh orang muadzin yang mempunyai kecakapan dalam beribadah dan kefasihan dalam melafalkan lafad-lafad adzan, dengan menggunakan pakaian seragam jubah berwarna hijau secara bersamaan dengan satu suara (Koor). Dengan posisi berderet sejajar menghadap kiblat di tengah jamaah, tepatnya pada tiang kedua dari tempat Imam berjarak 5 meter. Selanjutnya, Adzan Pitu dilaksanakan sama dengan pelaksanaan ibadah shalat jum'at biasanya.
2. Tradisi Adzan Pitu ini dilestarikan bertujuan mengungkapkan rasa terimakasih kepada para leluhur Cirebon yang telah menyelamatkan Islam Cirebon dengan Adzan Pitu dalam artian melestarikan kandungan makna Adzan Pitu kepada generasi baru untuk diteladani. Adapun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

makna yang terkandung dalam tradisi Adzan Pitu ini, penulis kelompokan kedalam tiga sumber makna:

a. Makna dari legenda yang melatarbelakangi lahirnya Adzan Pitu yang terdiri dari:
   1). Makna penyelamatan: Adzan Pitu lahir sebagai upaya penyelamatan Islam Cirebon.
   2). Makna Istiqomah: Penyelamatan dengan Adzan Pitu merupakan hasil istiqomah (menyerahkan keputusan kepada Allah semata dengan segala konsekwensinya) dari Sunan Gunung Jati.
   3). Makna pengorbanan: Pengorbanan Sunan Gunung Jati dengan meninggalnya Ratu Pakungwati dan Nyi Mas Kadilangu sebagai Konsekuensi dari beristiqomah.

b. Makna dari prosesi pelaksanaan tradisi Adzan Pitu, yang terdiri dari:
   1). Makna Persatuan: Dengan persatuan, Islam Cirebon terselamatkan dan terus dipertahankan. Makna ini tersirat dari jumlah Muadzin yang terdiri dari tujuh orang dan cara mereka memasuki masjid yang senantiasa bersama berurutan.
   2). Makna persamaan derajat: Kesamaan derajat manusia dihadapan Tuhannya. Makna ini tersirat dalam pakain seragam jubah berwarna hijau yang digunakan para Muadzin. Cara pengumandangan adzan yang menggunakan satu suara (Koor).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3). Makna penyampaian amanat: Adzan pitu adalah amanat para leluruh yang sarat makna dan wajib dilaksanakan seberat apapun resikonya. Makna ini diperoleh dari menyelami perasan para muadzin Adzan Pitu yang merasa berat menjalankannya dan mendapatkan ketenangan hidup setelahnya.

c. Makna umum dari pelestarian tradisi Adzan Pitu secara keseluruhan, yang terdiri dari:

1). Pelestarian seni dan budaya Islam Cirebon: Adzan Pitu dikumandangkan dengan paduan suara yang sarat dengan apresiasi seni. Adzan Pitu juga merupakan hasil kreasi budi daya para leluhur yang menjadi kebanggaan dunia seni budaya Islam yang harus dilestarikan.

2). Pendukung aset pariwisata daerah Cirebon: Adzan pitu menambah nuansa kramat dan sakral bagi Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Kraton yang menjadi daya tarik bagi tersendiri bagi para pengunjung karena akan lebih memberikan kemantapan hati dalam beribadah, khususnya: penziarah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis mempunyai beberapa harapan bagi pengembangan kearah yang lebih baik, berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak kraton: penulis berbesar harap agar lebih

untuk dapat segera didokumentasikan, mengingat bertumpu pada beberapa pihak sebagai saksi sejarah akan sangat rentan dengan perjalanan waktu. Bekerjasama dengan pihak yang berkepentingan adalah alternatif pemecahan terbaik. Termasuk pengoptimalan perpustakaan kraton sebagai rujukan utama bagi penelusuran informasi seputar kraton.

2. Kepada peminat dunia penelitian, Kraton Kasepuhan Cirebon memiliki bebrapa tradisi budaya warisan para leluhur yang cukup menarik dan belum pernah diteliti secara mendalam. Dan demi kesempurnaan hasil penelitian para peneliti harus benar-benar mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan tentang obyek yang akan diteliti sebelum terjun kelapangan.
3. Menyelami sebuah penciptaan secara mendalam akan lebih mendekatkan diri kita pada sang penciptanya. Dengan menyelami sebuah tradisi Islam Cirebon akan didapati makna dan nilai tersembunyi yang paling hakiki sesuai dengan cita-cita Sunan Gunung Jati yakni Harmoni duniawi dan ukhrowi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, R Paramita (ed.). *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya dan Sinar Harapan, 1982.

Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Bakker, Anton.dan Zubair, Ahcmad Charris. *Metode penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Van Bruessen, Martin. *Pesantren dan Kitab Kuning*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Risalah Pers, 1978.

Effendy, Khasan. *Petatah-Petitih Sunan Gunung Djati, Ditinjau dari Asfek Nilai dan Pendidikan*. Bandung: CV. Indra Prahasta, 1994.

Effendy, Khasan dan Dipaprana, R Sumarang. *Pertalian Keluarga Raja-Raja Jawa Kulon dengan Kraton Pakungwati*. Bandung: CV. Indra Prahasta, 1994.

Koentaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi, Jilid III*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.

-------. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.

-------. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Koentowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Yayasan Bentang, 1994.

-------. *Paradigma Islam ; Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Kusnadi (edt.), *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1997.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Mansyur, Kahar. *Shalat Wajib Menurut Madzhab Yang Empat.* Jakarta: Rhineka Cipta, 1995.

Moercipto. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY.* Yogyakarta: Dep Dik Bud, 1996.

Pijper, GF. *Beberapa Study Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950.* Terj. Tudjimah dan Yessi Augusdin. Jakarta: UI Press, 1984.

Pakuningrat, Maulana H. PRA. "**Islam dan Tradisi Budaya Cirebon**" Dalam Mahasin, Aswab. (ed.) *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa.* Jakarta: Forum Ilmiah Festifal Istiqlal II, 1995.

Ar-Rahbani, Abdul Kadir. *Shalat Empat Madzhab.* Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.

Romli, Chodir. A. *Permasalahan Shalat Jum'at.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.

Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama.* Yogyakarta: Rajawali Perss, 1996.

Singarimbun, Masri. et. all. (ed.). *Metodologi Penelitian Survai.* Jakarta: LP3ES, 1980.

Sukamto, Suyono. *Pengantar Ilmu Sosiologi.* Jakarta: PT. Gramedia, 1979.

Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah, Dasar, metode dan Tekhnik.* Bandung: Tarsito, 1980.

Sulendraningrat, PS. *Babad Tanah Sunda, Babad Tanah Cirebon.* Cirebon: Asy-Syarkiyyah, 1984.

-------. *Purwaka Caruban Nagari.* Jakarta: Bhatara, 1984.

-------. *Nukilan Sejarah Cirebon.* Jakarta: Bhatara, 1972.

S, Kokoh. at. all. *Sejarah Daerah Jawa Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sudjana, TD. *Kumandange Adzan Pitu (Skenario)*. Cirebon Yayasan Budaya Sunyaragi, 1995.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA